

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dialektis Siswa Kelas XII di MA Yasipa Ujungberung Kota Bandung**

**Alga Jaka Munggaran<sup>\*</sup>, A. Mujahid Rasyid**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

<sup>\*</sup>alga.jaka05@gmail.com, rasyidmujahid88@gmail.com

**Abstract.** This research aims to investigate the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on improving students' dialectical thinking abilities in Fiqh subjects in class XII at MA Yasipa Ujungberung, Bandung City. The research method used was an experiment with a pretest-posttest design. The sample of this research is one class XII. The data collection instrument used was an essay test on dialectical thinking abilities. Data analysis was carried out using the t-test to compare the average pre-test and post-test scores between the results of students' answers to the pre-test and post-test questions. The results showed that there was a statistically significant increase in dialectical thinking abilities. This shows that the Problem Based Learning learning model is effective in improving students' dialectical thinking abilities in Fiqh subjects at high school level.

**Keywords:** *Problem Based Learning, Dialectical Thinking Ability, Fiqh.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir dialektis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas XII di MA Yasipa Ujungberung Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pretest-posttest. Sampel penelitian ini adalah satu kelas XII. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes essay kemampuan berpikir dialektis. Analisis data dilakukan menggunakan uji t-test untuk membandingkan rata-rata skor pre-test dan pos-test antara hasil jawaban siswa pada soal pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir dialektis yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dialektis siswa pada mata pelajaran Fiqih di tingkat sekolah menengah atas.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Dialektis, Fiqih.*

## A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang selalu menciptakan stigma dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan anak muda seiring perkembangan zaman, peran dunia pendidikan yang memiliki fungsi untuk mengantarkan generasi bangsa kepada perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kesinambungan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu mendorong peserta didik untuk mampu menyelesaikan sebuah permasalahan melalui pendekatan yang melibatkan peserta didik untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, menggali informasi, dan melakukan evaluasi di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memiliki pemikiran yang dialektis untuk menjawab berbagai macam persoalan yang ada pada kehidupan sehari-hari secara komprehensif (Alhamuddin et al., 2024).

Sebagaimana peneliti telah mengkaji pada sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti terdahulu yang bernama Ali Amin, Kasful Anwar, dan Habib Muhammad. Dari hasil wawancara mereka bersama seorang guru yang berada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi menyebutkan bahwa, “Ada beberapa ketika anak disuruh menyampaikan materi itu mentalnya tidak pede, jadi dia sama temannya malu, padahal semua itu kan sama, kalau kita berfikir itu tu tegantung awak dewekla kalo awak nganggap biasola kanti-kanti tu pasti awak dak malu lagi. Jadi itu mental yang masih kurang, tidak pede menjadi kendala. Jadi ya yang menyampaikan materi itu-itu saja, tidak mau bergantian.” [1]. Berdasarkan hasil dari pengkajian peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu ini, untuk meningkatkan kemampuan berpikir dialektika atau kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan siswa tidak hanya di tingkatan Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama saja akan tetapi juga bisa dibangun di tingkatan Madrasah Aliyah yang dimana siswa akan lebih berorientasi kepada keberlanjutan realita kehidupan melalui sebuah model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa.

Dialektika merupakan sebuah konsep berpikir yang digunakan untuk menjawab dan menyelesaikan sebuah persoalan melalui tesis, antithesis, dan sintesis. Tan Malaka yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia dan sebagai seseorang yang memiliki peran dalam perjuangan bangsa Indonesia, tetapi namanya tidak pernah disebutkan dalam pelajaran sejarah di sekolah. Perjuangan Tan Malaka dimulai sejak awal dekade 1920an hingga masa Perang Kemerdekaan. Ia telah membuat berbagai tulisan tentang ide Keindonesiaan yang Merdeka jauh sebelum 1945, salah satunya dengan judul *Naar de Republiek Indonesia*, yang ia tulis ketika tahun 1924. Selain dari itu, salah satu karya yang telah dibuat oleh Tan Malaka dan berketerkaitan dengan sebuah konsep dialektika bernama *Madilog* yaitu singkatan dari *Materialisme, Dialektika, dan Logika* yang membahas mengenai tentang cara berfikir bangsa Indonesia yang menurutnya tidak benar, karena tidak dilandaskan pada pemikiran yang benar, dan masih berpegang pada kepercayaan metafisis semata [2] (Akib et al., 2020).

Mata pelajaran fiqh di sebuah madrasah terutama tingkatan aliyah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dialektis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan global (Alhamuddin, Alhamuddin, Bukhori, 2016). Dalam kurikulum 2013, fiqh diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Karena, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 juga diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi [3].

Model pembelajaran *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang lebih spesifik dalam membantu peserta didik untuk lebih berpikir secara dialektis (kemampuan dalam bernalar) dan mendapatkan pemahaman yang konkret. Adapun fenomena mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* di lingkungan sekolah yang akan menjadi tempat penelitian bernama MA YASIPA dari hasil percakapan antara peneliti dan pihak sekolah terlihat minim karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lebih mengedepankan presentasi siswa/i yang bersifat pemaparan saja tanpa adanya tukar pikiran

ataupun tanya jawab antar siswa/i (Alhamuddin, 2016, 2017, 2018, 2019a, 2019b).

Siswa yang sudah terbiasa melakukan pembelajaran berbasis masalah, akan lebih mudah menerapkan ilmu dan pengetahuannya terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut berasal dari banyak konsep pelajaran yang saling berkaitan. PBL mengakomodir siswa dalam mengintegrasikan pengetahuannya sehingga diperoleh pemahaman dan pemecahan masalah melalui aplikasi ilmu dari proses pembelajaran. Berdiskusi dalam mencari suatu solusi dari masalah merupakan langkah dalam melatih siswa untuk bermasyarakat. Tidak menutup kemungkinan konsep biologi dapat muncul di tengah kehidupan siswa.

Selain dari itu dengan bantuan guru, dapat memberikan pengaruh besar dalam membekali siswa pengetahuan yang cukup melalui pembelajaran yang baik dan berkesan. Karena semua itu dapat memudahkan siswa memahami dan mengaplikasikan ilmunya sehingga mampu menyelesaikan masalah disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA sebelum model PBL diterapkan?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran PBL pada mata pelajaran fiqh terhadap kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Fiqih terhadap kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA?

Disamping perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

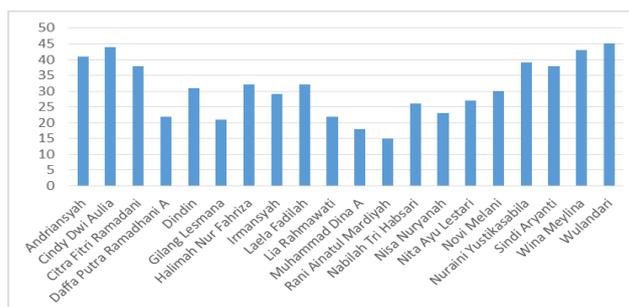
1. Untuk menemukan data kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA.
2. Untuk melakukan implementasi model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Fiqih terhadap kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA pada mata pelajaran Fiqih.

## B. Metodologi Penelitian

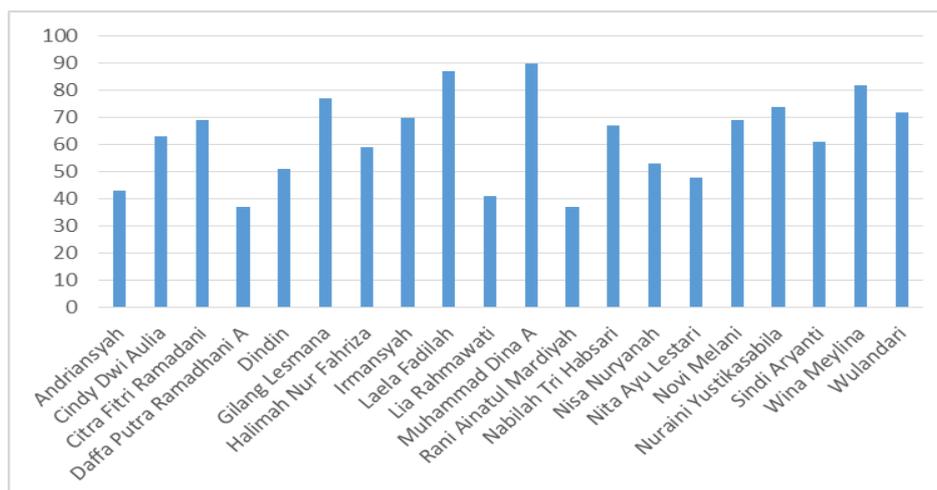
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di MA YASIPA Ujungberung Kota Bandung yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling purposive dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes essay dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian analisis prasyarat dan pengujian hipotesis.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa table grafik di bawah ini merupakan data hasil nilai jawaban siswa dari soal *pre-test* dan *post-test* sebelum dilakukannya sebuah uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired-samples t-test* melalui table grafik. Hasil data jawaban soal *pre-test* dan *post-test* siswa dijelaskan pada table grafik 1 dan table grafik 2.



**Gambar 1.** Tabel Grafik Nilai Jawaban Siswa Pada Soal Essay *Pre-test*



**Gambar 2.** Tabel Grafik Hasil Nilai Jawaban Siswa Pada Soal Essay *Post-Test*

**Table 1.** Hasil Uji Hipotesis (*Paired-Samples t-Test*)

<i>Paired-Samples Test</i>			
<i>Paired Differences</i>			
<i>Pre-test</i> Kemampuan Berpikir Dialektis Siswa - <i>Post-test</i> Kemampuan Berpikir Dialektis Siswa	T	Df	Sig. (2-tailed)
	-8.739	19	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Maret, 2024

Berdasarkan pada table 1 hasil uji t-test di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig = 0.000, yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0.05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_a$ . Sebelum analisis statistik dilakukan, peneliti mengumpulkan data *pre-test* dan *post-test* dari siswa yang menjadi subjek penelitian. *Pre-test* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran PBL, sedangkan *post-test* dilakukan setelah peneliti menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan PBL (Alhamuddin, 2024; Alhamuddin, Nurhakim, et al., 2023; Alifuddin, Alhamuddin, & Nurjannah, 2021; Alifuddin, Alhamuddin, Rosadi, et al., 2021).

Setelah data *pre-test* dan *post-test* diperoleh dan dipersiapkan, peneliti melakukan analisis menggunakan uji *paired samples t-test*. Dalam analisis ini, perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* untuk setiap subjek dihitung. Kemudian, rata-rata perbedaan dan standar deviasi dari perbedaan tersebut dihitung. Selanjutnya, *paired samples t-test* digunakan untuk menguji apakah perbedaan rata-rata tersebut signifikan secara statistik.

Pengolahan data *pre-test* dan *post-test* menggunakan *paired samples t-test* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir dialektis siswa. Selain dari itu, perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang nyata dalam kemampuan berpikir dialektis setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL. Hal ini menegaskan bahwa model PBL efektif dalam memfasilitasi proses belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih (Alhamuddin et al., 2018,

2020, 2021; Alhamuddin, Inten, Adwiyah, et al., 2023; Alhamuddin, Inten, Mulyani, et al., 2023; Alhamuddin & Hamdani, 2018).

Model pembelajaran PBL merupakan model berbasis masalah yang dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, mencari sumber informasi, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan mengembangkan solusi yang spesifik terhadap masalah yang diberikan. Tujuan dari model pembelajaran PBL pada penelitian ini adalah mencapai indikator kemampuan berpikir dialektis, yang diantaranya siswa dapat menyusun argumentasi dengan baik, menganalisis kontradiksi, memberikan sebuah pertanyaan kritis, dapat menyusun sebuah solusi alternatif, dapat menganalisis implikasi, dapat merumuskan argumentasi secara konstruktif, memiliki kemampuan refleksi dalam menyampaikan ide dan gagasan, serta menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jelas. Menurut pendapat Lolita Anna Risandy dkk. PBL mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah nyata dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari [4].

Model pembelajaran sangat efektif terhadap upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena siswa dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik, melatih mengemukakan pendapat, mampu menyusun argumentasi, dan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan di dalam proses pembelajaran secara kritis. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dialektis adalah *Problem Based Learning*.

Berpikir dialektis merupakan konsep cara berpikir yang bersifat rasional, konstruktif, reflektif, dan komprehensif dalam menjawab sebuah persoalan. Dalam konsep dialektika Hegel, dialektika dilalui dengan tiga fase yaitu tesis (pernyataan yang di dukung oleh argumen), sintesis (penggabungan pendapat umum berdasarkan yang khusus), dan antitesis (penguatan argumen) lalu ketiga fase ini menjadi *aufgehoben*. Kata *aufgehoben* menurut Hegel mengandung tiga arti, yaitu *pertama*, mengesampingkan. *Kedua*, merawat, menyimpan, jadi tidak ditiadakan, melainkan dirawat dalam suatu kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara. *Ketiga*, ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi, dimana keduanya (tesis dan antitesis) tidak lagi berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan [5].

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran fiqih untuk meningkatkan kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA Ujungberung Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII di MA YASIPA Ujungberung Kota Bandung sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*, dapat dikatakan belum cukup baik karena belum adanya peningkatan dari kemampuan berpikir dialektis siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil Mean atau nilai rata-rata 30,8 pada soal *pre-test*. Dengan hal ini, tingkat kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan siswa masih terlihat kurang karena model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran fiqih, masih sering menggunakan model pembelajaran yang bersifat ceramah dan hanya berpusat kepada guru.
2. Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, Sebelum peneliti melakukan sebuah langkah-langkah pembelajaran, pada kegiatan pertama peneliti memberikan pemahaman tentang konsep berpikir dialektis, memberikan pengarahan mengenai metode diskusi yang akan dilaksanakan, memberikan sebuah studi kasus, dan peneliti membagi sub pembahasan berupa studi kasus yang dikorelasikan dengan sub pembahasan mata pelajaran fiqih kepada kelompok siswa yang berjumlah 4 kelompok dari total 20 siswa. Kedua, peneliti menyuruh siswa berdiskusi untuk menyiapkan argumentasi dan pertanyaan dengan kelompok yang telah dibagi. Dan tahap ketiga, Siswa saling berargumentasi dan melontarkan pertanyaan bersama kelompok yang berbeda secara komprehensif..
3. Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan kemampuan berpikir dialektis siswa kelas XII MA YASIPA Ujungberung

Kota Bandung pada hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai Sig = 0.000, yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0.05. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir dialektis siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MA YASIPA Ujungberung Kota Bandung secara signifikan setelah diimplementasikannya model pembelajaran *problem based learning*.

### Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua atas dukungan dan perjuangannya yang tiada henti dalam melangitkan sebuah do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen pembimbing 1 bapak Dr. A. Mujahid Rasyid, Drs., M.Ag dan kepada dosen pembimbing 2 bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd yang sudah memberikan arahan maupun bimbingan yang sabar, dan juga kepada para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sudah terlibat dalam proses penyusunan skripsi.

### Daftar Pustaka

- [1] Akib, E., Erwinto Imran, M., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Hartono Ikhsan, M. T. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Education*, 1(1), 39–57.
- [2] Alhamuddin. (2024). Enhancing Social Skills in Islamic Religious Education at the Junior High School Level: A Differential Instruction Approach. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i2.565>
- [3] Alhamuddin, A. (2016). *Desain Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 180–201.
- [4] Alhamuddin, A. (2017). *Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar Negara Federasi Rusia dan Indonesia*. 3(2), 2406–2775.
- [5] Alhamuddin, A. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i1.3717>
- [6] Alhamuddin, A. (2019a). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Prenada Kencana.
- [7] Alhamuddin, A. (2019b). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*. Prenada Kencana.
- [8] Alhamuddin, A., Adwiyah, R., Fatwa, F., Hamdani, R. S., & Irwansyah, S. (2020). *Empowerment of Cassava Farmers Through Processing of Local Potential Based on Home Industry*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.026>
- [9] Alhamuddin, A., Andi Murniati, Eko Surbiyantoro, & Dewi Mulyani. (2021). Developing Core Competencies for Islamic Higher Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 136–152. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.279>
- [10] Alhamuddin, A., Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran Instruction Model Through 3a (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) To Improve Students' Ability in Reading Al-Quran At Bandung Islamic University. *International Journal of Education*, 10(2), 95–100. <https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8536>
- [11] Alhamuddin, A., Inten, D. N., Adwiyah, R., Murniati, A., & Fanani, A. (2023). Academic Fraud during the Covid-19 Pandemic for High School Students. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 233–251. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.3062>
- [12] Alhamuddin, A., Inten, D. N., Mulyani, D., Suganda, A. D., Juhji, J., Prachagool, V., & Nuangchalerm, P. (2023). Multiple intelligence-based differential learning on

- critical thinking skills of higher education students. *International Journal of ADVANCED AND APPLIED SCIENCES*, 10(8), 132–139. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2023.08.015>
- [13] Alhamuddin, A., Nur Inten, D., Adwiyah, R., & Fauzan, N. (2024). Developing the I am Anti-Corruption Learning Model and Its Impact on Reducing Student Fraud. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(01), 713–731. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i2.202452>
- [14] Alhamuddin, A., Nurhakim, H. Q., Adwiyah, R., & Fanani, A. (2023). Arabilitas: A Web-Based Arabic Learning Application and Teaching Material for Visually Impaired Students in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1411–8173. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12290>
- [15] Alhamuddin, Alhamuddin, Bukhori, B. (2016). *The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students*. 21(1), 31–40.
- [16] Alhamuddin, & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 50–65. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3351>
- [17] Alifuddin, M., Alhamuddin, A., & Nurjannah, N. (2021). School of Anak Laut (Sea Children): Educational Philanthropy Movement in Bajo Community of Three-Coral World Center. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 164–179. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i1.1057>
- [18] Alifuddin, M., Alhamuddin, A., Rosadi, A., & Amri, U. (2021). Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1), 230–254. <https://doi.org/10.19105/karsa.v29i1.3742>